

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya yang diikuti oleh identitas kebhinekaan, perbedaan suku dan budaya tidak merubah persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Setiap suku bangsa atau suatu kelompok masyarakat memiliki berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan tata cara pelaksanaannya yang berbeda-beda berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Tradisi dan adat istiadat dipegang masyarakat dengan teguh dan dilestarikan secara turun temurun sebagai aset budaya.

Istilah tradisi dan adat istiadat dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat dulu sampai sekarang di Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi. Tiap masyarakat daerah mempunyai adat istiadat yang sudah menjadi ciri khas dari daerah masing-masing, begitu juga dengan tradisi yang berkembang di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi. Di daerah tersebut sering diadakan tradisi-tradisi adat yang bernuansakan tradisi Jawa Tengah. Diantaranya adalah upacara siraman pengantin adat Jawa Tengah.

Budaya Jawa Tengah adalah budaya identitas dari salah satu daerah yang berasal di pulau Jawa. Budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa komunikasi lain. Menurut Taufiq (2019:60), “Masyarakat Jawa yang hidup di desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut lurah, sering juga disebut bekel, petinggi atau *glondong*”.

Tradisi upacara siraman pengantin di desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjab Barat Provinsi Jambi merupakan tradisi yang sering dilakukan ketika terdapat sepasang pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Tradisi upacara siraman pengantin adalah salah satu diantara upacara adat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Namun dengan adanya kemajuan zaman pada saat ini upacara siraman sudah tidak terlihat karena banyaknya para orang tua si mempelai pengantin meninggalkan tradisi tersebut. Upacara siraman ini hanya simbolis dan dilakukan di kamar mandi dan disaksikan oleh sesepuh atau orang yang dituakan untuk melakukan siraman kepada pengantin tersebut.

Upacara siraman pengantin merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah. Upacara siraman pengantin adalah semacam kenduri atau ungkapan rasa syukur kepada Allah. Tradisi upacara siraman pengantin ini menjadi kebudayaan suku Jawa yang unik, bukan hanya karena sifat matrilinealnya, tetapi juga karena variasinya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya selain itu upacara adat memiliki suatu simbol.

Simbol dikaitkan dengan budaya, pastinya di dalam suatu kegiatan, upacara, maupun ritual budaya tersebut memiliki simbol-simbol seperti budaya Jawa yang maknanya tercipta dari interaksional simbolik antar masyarakat Jawa. Budaya Jawa dan masyarakat Jawa lebih mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian untuk kehidupan sehari-hari yang dimulai dari pernikahan. Banyak masyarakat keturunan Jawa yang melihat dan melakukan ritual Siraman Adat Jawa tetapi tidak tahu apa makna atau arti dibalik semua simbol di dalamnya memang terkesan rumit tetapi tata cara dan peralatan dari sebuah ritual siraman memiliki arti baik dan penuh makna, sehingga perlunya kajian secara mendalam untuk mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut. Suatu ritual perkawinan adat tradisional merupakan hal yang penting dan menentukan, karena merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya yang merupakan simbolis.

Simbol merupakan sebuah tanda yang bermakna secara tidak sadar dan tidak langsung ditemui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Makna simbolis juga bisa diartikan sebagai isyarat dalam kegiatan yang mengandung makna tertentu dengan tujuan mengungkapkan arti yang tersembunyi dan sebenarnya. Dalam sebuah proses komunikasi terdapat banyak simbol dalam verbal maupun nonverbal.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai budaya yang memiliki banyak adat seremonial dengan simbol khasnya, salah satu seremonial yang bersifat adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika akan menikahkan putra-putrinya dengan mengadakan ritual siraman. Siraman yang artinya mengguyur atau mandi sepasang pengantin yang hendak menikah disiram menggunakan air yang berasal dari 7 mata air sumur oleh sesepuh. Hakikatnya siraman dari bahasa Jawa tidak hanya membersihkan secara spiritual badan tetapi membersihkan jiwa kedua pengantin diharapkan jauh dari gangguan makhluk halus Jin dan Setan dalam Bahasa Jawa disebut (*Lelembut*), yang tidak bisa dilihat dari kasat mata . Siraman memiliki tata cara dan urutan serta pelengkapan yang sudah pakam dan memenuhi aturan sebagai simbol-simbol yang secara tidak langsung berkomunikasi tentang arti atau makna yang tersembunyi di dalamnya. Nilai dari tata cara dan pelengkapan menjadi sangat penting, karena mempunyai berbagai makna di dalamnya.

Rangkaian upacara adat memiliki makna penting bagi calon pengantin, gambaran simbol keadaan suci saat memulai hidup baru. Jumlah orang dalam memandikan pengantin terdiri dari 7 orang yaitu: 1)ayah 2)ibu 3)pakde 4)bude 5)kakek 6)nenek dan 7)sesepuh (dukun). Tujuh atau pitu berarti pitulung (pertolongan) dan siraman diartikan dengan *pecah cendi* atau pecah kendi dan calon pengantin siap menikah. Rangkaian upacara adat memiliki makna penting bagi calon pengantin yang memiliki simbol keadaan suci saat memulai hidup baru.

Namun adanya kemajuan zaman pada saat ini, upacara siraman sudah jarang terlihat lagi, karena kurangnya pengetahuan terhadap ritual upacara siraman dan kuranya para sesepuh atau orang yang dituakan di desa tersebut. Budaya tersebut dilakukan oleh orang tertentu dengan syarat orang yang memandikan atau tahu ritual upacara siraman tersebut. Biasanya akan dilakukan oleh orang yang dianggap pantas dan beliau berani untuk memimpin upacara siraman tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu sesepuh (dukun) Ibu Umi (umur 65 tahun), Beliau mengatakan bahwa hilangnya budaya tersebut karena kurang pemahaman para orang tua pengantin dalam prosesi upacara siraman tersebut. Siraman memiliki arti yaitu, menyiram atau mengguyur untuk menghilangkan hal-hal negatif yang ada pada calon pengantin tersebut.

Tradisi pengantin adat Jawa sebenarnya bersumber dari tradisi keraton. Bersamaan dengan itu, lahir pula seni rias pengantin dan model busana pengantin yang beraneka ragam. Seiring dengan perkembangan zaman, adat istiadat perkawinan tersebut, lambat laun bergerak ke luar tembok keraton hingga pada saat ini hal tersebut berlaku di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Makna Simbolis Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi”.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengkaji makna dalam prosesi siraman. Menurut Taufiq (2017:236) bahwa terdapat 6 aspek makna simbolis upacara siraman yaitu: 1) sungkeman, 2) siraman, 3) pecah kendi, 4) pemasangan tarub dan bleketepe, 5) paes atau ngrik, dan 6) dodolan cendol. Pendapat tersebut digunakan untuk menganalisis makna

simbolis upacara siraman pada pengantin adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *sungkeman*?
2. Bagaimanakah makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *siraman*?
3. Bagaimanakah makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *pecah kendi*?
4. Bagaimanakah makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *pemasangan tarub dan bleketepe*?
5. Bagaimana makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *paes atau ngerik*?
6. Bagaimanakah makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *dodolan cendol*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *sungkeman*.
2. Mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *siraman*.
3. Mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *pecah kendi*.

4. Mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek pemasangan *tarub* dan *bleketepe*?
5. Mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *paes* atau *ngerik*?
6. mendeskripsikan makna simbolis upacara siraman pengantin adat Jawa pada aspek *dodolan cendol*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai makna simbolis upacara Siraman pada Pengantin Adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan untuk mengembangkan dan mengkaji bahasa serta sastra lisan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi peneliti lain.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa bagi para guru di sekolah .
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai warisan tak benda yang bersipat *icon* wisata di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk melestarikan budaya lokal yang ada di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional istilah dimaksud untuk menghindari kesalah pahaman atau perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah sesuai dengan judul skripsi ini yaitu Makna Simbolis Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjab Barat Provinsi Jambi. Maka operasional istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Makna Simbolis

Simbol merupakan sebuah tanda bermakna yang secara tidak sadar dan tidak langsung selalu ditemui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Simbol dapat juga diartikan sebagai sebuah isyarat dalam kegiatan yang mengandung makna tertentu dengan tujuan mengungkapkan arti yang tersembunyi dan sebenarnya. Dalam sebuah proses komunikasi terdapat banyak simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Astuti, 2019:1).

2. Pengrtian Siraman

Siraman, dari kata *siram* yang artinya mengguyur atau mandi. Banyak sekali ritual mandi yang dilakukam oleh masyarakat Jawa, dalam bahasa Indonesia memandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin, *siraman* (Endang, 2015:3).

3. Upacara Siraman

Siraman merupakan upacara yang pertama dilaksanakan sehari sebelum hari pernikahan ini. Disebut siraman karena kedua calon pengantin akan dimandikan atau disucikan di kediaman masing-masing. Kedua calon pasangan dimandikan 7 orang pinisepuh atau orang yang dituakan dalam keluarga masing-masing termasuk kedua orang tua dan dilanjutkan sesepuh lainnya. Tempat siraman dapat dilakukan di kamar mandi atau halaman rumah (Taufik, 2019:237).

4. Pengantin Adat Jawa

Pengantin adat Jawa sebenarnya bersumber dari tradisi keraton bersamaan dengan itu lahir pula seni rias pengantin dan model busana pengantin aneka ragam. Seiring perkembangan zaman, adat istiadat perkawinan tersebut, lambat laun bergerak keluar tembok keraton (Hartono, 2021).

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman dan belu tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah mulai perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono dalam Ulfa 2014:124).

6. Aspek Siraman

Menurut Taufik (2019:236) aspek siraman terdiri dari 7 aspek yaitu: 1) siraman, 2) sungkeman, 3) pecah kendi, 4) pemasangan tarub dan bleketepe, 5) paes atau ngrik, dan 6) dodolan cendol.

